
Perkembangan Batik Sleman

**Sri Suryaningsum^{1*}, Raden Hendri Gusaptono², Sri Luna Murdianingrum³,
Alifa Nida Maharani⁴, Rakyan Widowati Tanjung⁵**

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Jl. SWK 103
(Lingkar Utara), Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, ^{4,5}Universitas Gadjah
Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding author, e-mail: srisuryaningsum@upnyk.ac.id,

ABSTRACT

This research uses a qualitative analysis approach. Data of this research obtained collected from direct observation of batik motifs, the development process, and batik production in the batik centre of Sleman Regency. The results of the research conducted from January to June 2019 are to find out how the history of batik in Sleman Regency and what its development has been to date. Review the motives and meanings contained in Sleman batik. Batik in Sleman Regency is in the time of growing and developing. Now, Sleman able to develop batik motifs and production with the support of the government, the community, and other institutions. The geographical situation of Sleman consists of lowlands and highlands, giving rise to various batik motifs that occur adapted to their environmental conditions. With the development of time and technology, it also influences the development of the Sleman batik development process. Batik themes in Sleman include the motifs of salak, elephant, and eel. Sleman batik colours tend to be dark because Sleman does not have a coastal area. Sleman Batik Development continues done through batik training. Sleman batik creation contest. The government carries out a cultural festival. Establishment of Small and Medium Industries (IKM). Sleman Batik continues processed into various new products such as bags and others. The government is expected to increasingly supportive the promotion and development of Sleman batik motifs. Maintain ongoing training for batik makers. Incorporating Sleman Batik crafts in local content must be in public and private schools.

Keywords: *Batik Sleman, History of Batik, Design of Batik, The Meaning of Sleman Batik*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya adalah batik (Suryaningsum, 2017). Batik merupakan karya seni lukis dan tulis yang dilukiskan dalam sebuah kain (Suryaningsum, 2017). Kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain lebar dan kata *titik*. Sehingga batik berarti gambar titik-titik membentuk pola yang indah pada kain lebar (Suryaningsum, et al., 2019).

Awalnya batik terikat pada aturan yang mencakup status pemakai, tatakrama dan tatacara penggunaan, serta ragam hias dan perlambangan yang ada pada motif batik (Anas, et al., 1997). Batik hanya digunakan oleh keluarga Keraton Yogyakarta dan Surakarta, namun kini batik telah digunakan oleh berbagai kalangan (Suryaningsum, 2017). Bahkan pada 2 Oktober 2009 batik telah ditetapkan sebagai *World Heritage* oleh UNESCO (Suryaningsum, 2017).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang perkembangannya sangat pesat. Dengan adanya perguruan tinggi negeri dan swasta di Sleman menyebabkan masuknya pendatang-pendatang dari luar Yogyakarta. Pendatang yang masuk ke Sleman dikhawatirkan akan mempengaruhi eksistensi batik

khas Sleman dan tergantikan oleh kain-kain yang berasal dari daerah atau negara lain. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui seperti apa sejarah dan perkembangan Batik Sleman serta dapat memberikan saran bagi perkembangan Batik Sleman selanjutnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah dan perkembangan Batik Sleman, sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada perkembangan teknologi canting (Ramadhani, 2015), proses pembuatan batik (Muamalah, 2017), dan pengelolaan limbah batik (Yulianto, et al., 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2019 berlokasi di sentra batik Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pada penelitian ini digunakan pendekatan analisis kualitatif, sehingga dapat menjelaskan fenomena yang ada dengan mendalam melalui penjelasan berupa kalimat (Rahardjo, 2010).

Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada motif batik, proses pengembangan dan produksi batik di Kabupaten Sleman. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

HASIL PENELITIAN

Keadaan Geografis dan Demografi Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Kabupaten Sleman terletak di 110° 33' 00" dan 110° 13' 00" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Dengan luas daerah sebesar 574,82 Km². Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah di bagian utara; di bagian selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul; sedangkan pada bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah; dan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2019). Secara administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan yang memiliki 86 desa dan 1.212 dusun (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2019). Wilayah Kabupaten Sleman memiliki ketinggian antara kurang dari 100 mdpl hingga lebih dari 1000 mdpl dengan kemiringan antara 0% hingga lebih dari 40%. Kabupaten Sleman beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan November hingga April dan musim kemarau antara bulan Mei hingga Oktober. Dengan keadaan seperti berikut sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman merupakan lahan subur yang digunakan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2019).

Keadaan Ekonomi Kabupaten Sleman

Pada temu kangen Mantan Bupati dan Wakil Bupati Purna Bhakti Praja, Sri Purnomo selaku Bupati Sleman mengungkapkan bahwa perkembangan ekonomi Kabupaten Sleman secara makro mengalami peningkatan. Kemajuan ekonomi di Kabupaten Sleman semakin merata. Pemerataan tersebut dapat dilihat melalui indeks gini Kabupaten Sleman sebesar 0,390.

Kemiskinan yang ada di Kabupaten Sleman juga turun menjadi 9,48%. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pembangunan sarana dan prasarana perekonomian, pembinaan usaha, pembiayaan dana penguatan modal bagi UKM, penempatan kerja, kemudahan pelayanan izin usaha, dan lain sebagainya (Umadiyah, 2018).

Sejarah Batik Sleman

Batik Sleman tergolong sebagai batik kontemporer atau batik modern yang diciptakan oleh pengusaha batik Sleman Nakula Sadewa, bernama Bambang Sumardiyono. Pada awalnya Pemerintah Kabupaten Sleman sudah menciptakan motif batik Sleman Sembada. Namun motif tersebut tidak dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, melainkan hanya boleh digunakan oleh pegawai pemerintahan, guru, dan pegawai negeri sipil lainnya di Kabupaten Sleman. Dengan keadaan tersebut Bambang Sumardiyono mendapat ide untuk menciptakan motif batik khas Kabupaten Sleman yang dapat digunakan oleh seluruh kalangan. Lalu muncullah batik motif Sleman dengan motif khasnya yaitu gajah (Santi, 2018).

Gambar 1. Batik Motif Sleman



Bambang Sumardiyono memilih motif gajah karena terinspirasi oleh arti kata Sleman itu sendiri. Kata Sleman berasal dari kata Liman yang berarti gajah. Diperkirakan pada masa Kerajaan Mataram Kuno wilayah Sleman yang berada di lereng Merapi adalah wilayah Kunjarakunja (ibukota) yang dikenal sebagai daerah asal gajah (Kartodirdjo, 1975).

Geografis Batik

Kabupaten Sleman tidak memiliki daerah pesisir, hanya terdapat dataran rendah dan dataran tinggi. Sehingga motif batik yang ada di Kabupaten Sleman berupa motif flora dan fauna dari darat dan berwarna gelap, seperti misalnya motif Batik Sleman Sembada yang polanya seperti gunung, batik Sleman yang bermotif gajah, batik bermotif salak, dan lain sebagainya.

Perda Mengenai Batik

Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2022 memuat adanya dua museum batik di provinsi DIY, yaitu

berlokasi di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul serta diadakan Festival Jogja Kota Batik Dunia.

Peraturan Bupati Sleman Nomor 35 Tahun 2015 tentang Tata Kelola Batik Sleman memuat pengertian Batik Sleman; tujuan penetapan tata kelola Batik Sleman; unsur dasar Batik Sleman; teknis memodifikasi Batik Sleman; lomba desain motif Batik Sleman; kepemilikan hak cipta Batik Sleman dipegang oleh Pemerintah Daerah; mengatur sistem produksi, pemanfaatan, pemasaran, dan perizinan Batik Sleman; hak, kewajiban, dan larangan dalam produksi, pemanfaatan dan pemasaran Batik Sleman; sanksi jika melanggar; kerjasama produksi Batik Sleman; promosi Batik Sleman; asosiasi pembatik Sleman; pembinaan dan pengawasan Batik Sleman.

Lampiran Peraturan Bupati Sleman Nomor 35 Tahun 2015 tentang Tata Kelola Batik Sleman memuat nama dan gambar motif Batik Sleman.

Motif Batik Khas Sleman

Pada awalnya batik khas suatu daerah adalah batik yang sudah turun temurun dari nenek moyang, namun dengan adanya perkembangan zaman meimbulkan munculnya motif-motif baru. (Suryaningsum, 2018). Begitu pula yang terjadi di Sleman, berikut beberapa motif batik khas Sleman.

Gambar 2. Motif Sinom Parijotho Salak



Motif Sinom Parijotho berasal dari pemenang Lomba Desain Batik Sleman Tahun 2012 yang ditetapkan menjadi motif batik khas Kabupaten Sleman. Dalam motif sinom pariyotho terinspirasi dari tangkai, daun, dan bunga pariyotho serta daun dan bunga salak. Tanaman Pariyotho adalah tanaman asli lereng Gunung Merapi berupa tanaman dedaunan. Tanaman Pariyotho hanya dapat tumbuh di ketinggian lebih dari 2.000 meter dari permukaan laut. Buah dari Tanaman Pariyotho sangat diminati kaum bangsawan untuk dimakan sebagai rujak. Tanaman Pariyotho selain dapat dikonsumsi juga memiliki beberapa manfaat, sehingga tanaman ini dapat melambungkan kemakmuran. Namun kini Tanaman Pariyotho sudah sangat sulit ditemukan. Penciptaan motif batik ini salah satunya dimaksudkan sebagai aksi pelestarian tanaman yang hampir punah ini. Proses pewarnaan kain batik motif pariyotho di Dusun Plalangan Desa Pendowoharjo, Kabupaten Sleman masih menggunakan pewarna alami yang berasal dari tanaman.

Gambar 3. Motif Sinom Parijotho Salak



Gambar 4. Motif Daun, Bunga, dan Buah Salak

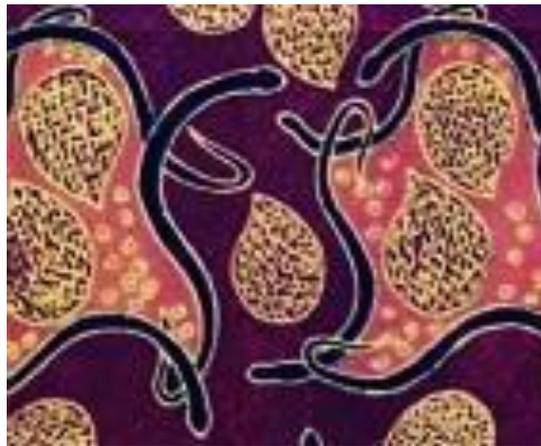


Gambar 5. Motif Buah dan Daun Salak



Salak pondoh adalah salah satu jenis salak yang merupakan tanaman perkebunan khas Kabupaten Sleman. Motif salak pondoh dapat terdiri dari daun salak, bunga salak, serta buah salak itu sendiri. Salak menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat di Kabupaten Sleman. Bahkan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang dihasilkan dari salak mengakibatkan perekonomian masyarakat semakin meningkat pula. Sehingga motif batik salak pondoh ini selain melambangkan salak yang merupakan tanaman khas Sleman juga melambangkan kesuburan, kemakmuran, serta kesejahteraan yang adil dan merata pada penghidupan masyarakat Kabupaten Sleman.

Gambar 6. Motif Belut dan Salak



Selain salak, di Kabupaten Sleman juga terkenal dengan kripik belut dan olahan belut lainnya. Batik ini terinspirasi dari dua makanan yang terkenal dari Kabupaten Sleman, yaitu belut dan salak. Seperti batik salak pondoh, batik ini menggambarkan kesuburan, kemakmuran, serta kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sleman.

Gambar 7. Motif Gajah Kombinasi Parang Rusak Barong



Seperti yang telah diungkapkan dalam sejarah Batik Sleman, motif gajah dipilih sebagai motif batik khas Sleman karena terinspirasi oleh arti kata Sleman itu sendiri. Kata Sleman berasal dari kata Liman yang berarti gajah. Diperkirakan pada masa Kerajaan Mataram Kuno wilayah Sleman yang berada di lereng Merapi adalah wilayah Kunjarakunja (ibukota) yang dikenal sebagai daerah asal gajah (Kartodirdjo, 1975). Selain itu gajah juga menggambarkan kekuatan namun di belakang kekuatan itu juga terdapat sifat lemah lembut kepada siapapun.

Peran Pemerintah

Peran Pemerintah Sleman dalam perkembangan Batik Sleman cukup besar. Pemerintah Sleman telah mengesahkan Peraturan Bupati Sleman Nomor 35 Tahun 2015 tentang Tata Kelola Batik Sleman yang memuat pengertian Batik Sleman; tujuan penetapan tata kelola Batik Sleman; unsur dasar Batik Sleman; teknis memodifikasi Batik Sleman; lomba desain motif Batik Sleman; kepemilikan hak cipta Batik Sleman dipegang

oleh Pemerintah Daerah; mengatur sistem produksi, pemanfaatan, pemasaran, dan perizinan Batik Sleman; hak, kewajiban, dan larangan dalam produksi, pemanfaatan dan pemasaran Batik Sleman; sanksi jika melanggar; kerjasama produksi Batik Sleman; promosi Batik Sleman; asosiasi pembatik Sleman; pembinaan dan pengawasan Batik Sleman. Dalam lampiran peraturan tersebut juga termuat nama dan gambar motif Batik Sleman. Pemerintah Sleman mengadakan Lomba Desain Batik Sleman dan Sleman Fashion Festival agar Batik Sleman semakin dikenal oleh masyarakat luas (Suryaningsum, et al., 2019).

Pemerintah Kabupaten Sleman melaksanakan Gebyar Batik Sleman 2018 untuk mempertahankan predikat World Crafts Council (WCC) sebagai kota batik dunia yang telah empat tahun diterima Yogyakarta dan juga dalam rangka untuk mendukung Jogja International Batik Biennale (JIBB). Gebyar Batik Sleman 2018 yang dilaksanakan di Hotel Alana Yogyakarta ini terdapat berbagai kegiatan, seperti bazar dan pameran dari Industri Kecil dan Menengah (IKM) di wilayah Kabupaten Sleman dan kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Fashion show* hasil-hasil produk batik. *Talkshow* interaktif mengenai batik. Kegiatan yang paling menarik adalah *workshop* “Ayo Membatik”. *Workshop* ini merupakan kolaborasi antara asosiasi batik dan IKM batik dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat umum dan siswa sekolah mengenai proses dalam membatik. Pada kegiatan “Ayo Membatik” ini masyarakat umum dan siswa sekolah diajarkan membatik, mulai dari menggambar pola pada kain, menorehkan malam (lilin yang digunakan dalam membatik), mewarnai kain batik, hingga proses pelorodan atau proses menghilangkan malam yang ada pada kain batik dengan cara memasukkan kain ke air panas.

Peran Aktor Lain

Penting pula untuk mencintai produk batik, bukan hanya menyukainya saja (Suryaningsum, 2018). Perhatian khusus dari berbagai aktor seperti pemerintah maupun swasta sangat diperlukan dalam menjadikan batik sebagai mata pencaharian (Suryaningsum, et al., 2016). Aktor lain selain pemerintah juga sudah mendukung perkembangan Batik Sleman.

Bambang Sumardiyono selaku pemilik Industri Batik Sleman Nakula Sadewa telah menciptakan batik khas Sleman yang bermotif gajah. Bambang juga memasarkan batik khas Sleman hingga ke pasar internasional, seperti Jepang, Amerika, Rusia, Latvia, Jerman, serta beberapa negara di Asia Tenggara. Untuk memenuhi pasar internasional Bambang mempertahankan penggunaan pewarna alam dan peningkatan kualitas batik yang ia produksi.

Sleman telah memiliki asosiasi batik Sleman, yaitu Mukti Manunggal. Asosiasi batik yang berlokasi di Papringan, Bedog RT 6 RW 25 Trihanggo, Gamping, Sleman ini didirikan pada tanggal 27 Januari 2015 dan diresmikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman pada tahun 2016. Pada awal berdiri anggota asosiasi tersebut terdiri dari ibu rumah tangga, pencari rumput, petani, dan pedagang. Jumlah kelompok pengrajin batik dan pembatik mandiri meningkat setelah didirikannya Mukti Manunggal.

Kabupaten Sleman adalah salah satu tujuan utama ketika akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Sleman yang sangat banyak jumlahnya juga berpengaruh pada perkembangan batik yang ada di Kabupaten Sleman.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta memberikan kesempatan bagi civitas akademiknya untuk menerima pendanaan serta mempublikasikan penelitiannya mengenai batik.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Kelompok Batik Sekar Jatimas melakukan pelatihan membatik bagi pemula agar terciptanya regenerasi pembatik di Sleman.

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia sejak tahun 2014 mendukung perkembangan batik tulis di Dusun Plalangan, Desa Pandowoharjo, Sleman dengan cara memfasilitasi pelatihan membatik di dusun tersebut. Kini dengan pendampingan dari DPPM UII hasil produksi dari pengrajin batik Dusun Plalangan sudah dijual melalui e-commerce.

Perkembangan perhotelan yang ada di Kabupaten Sleman juga membawa Grand Keisha by Horison Yogyakarta pada tanggung jawab sosialnya berupa kerja sama dengan Asosiasi Mukti Manunggal. Hotel ini memberikan tempat khusus bagi ibu-ibu PKK dari Sleman bernama Batik Corner. Di Batik Corner pengunjung hotel dapat secara langsung belajar membatik dan juga dapat membeli batik Sleman yang ada di tempat tersebut.

Sebagian besar hotel berbintang di Kabupaten Sleman telah menyediakan tempat khusus untuk menjual batik dan/atau menjual kerajinan lainnya yang merupakan hasil karya dari pengrajin Sleman. Beberapa hotel di Sleman juga sudah menggunakan unsur-unsur batik di dalam hotelnya.

Penelitian dan Pengembangan Produk Batik Sleman

Pemerintah berharap motif-motif batik yang ada di Kabupaten Sleman semakin beragam. Sehingga motif-motif yang ada di Kabupaten Sleman juga terus dikembangkan sesuai dengan Peraturan Bupati Sleman Nomor 35 Tahun 2015 tentang Tata Kelola Batik Sleman. Selain motif, Batik Sleman juga mulai dikembangkan menjadi beberapa produk, seperti tas, baju, dompet, dan lain sebagainya. Karena pasar luar negeri lebih menyukai batik dengan pewarna alam, maka dalam pembuatan batik Sleman akan lebih sering menggunakan pewarna alam.

KESIMPULAN

Kabupaten Sleman telah memiliki batik khas, yaitu batik Sinom Parijoto. Motif Batik Sleman antara lain adalah motif gajah, salak, dan belut. Warna dari batik-batik yang ada di Sleman kebanyakan berwarna gelap, karena Sleman hanya terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, sedangkan biasanya batik-batik yang berwarna cerah berada pada daerah-daerah pesisir.

Pemerintah Kabupaten Sleman mengharapkan adanya perkembangan motif-motif batik dari Kabupaten Sleman. Hasil produksi Batik Sleman juga diharapkan dapat lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun internasional. Pemerintah melaksanakan berbagai kegiatan sehingga dapat mendukung tercapainya hal-hal tersebut. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman telah melaksanakan Sleman Fashion Festival. Pemerintah juga mengadakan Lomba Desain Batik Sleman. Telah diadakan pula kolaborasi pemerintah dengan pengrajin batik untuk mengadakan rangkaian kegiatan pada acara Gebyar Batik Sleman 2018.

Bambang Sumardiyono selaku pemilik Industri Batik Sleman Nakula Sadewa telah menciptakan batik khas Sleman yang bermotif gajah. Bambang juga memasarkan batik khas Sleman hingga ke pasar internasional.

Pengrajin batik Sleman telah memiliki asosiasi batik Sleman, yaitu Mukti Manunggal. Keberadaan Mukti Manunggal mengakibatkan adanya peningkatan kuantitas pengrajin batik Sleman.

Keberadaan perguruan tinggi negeri dan swasta di Kabupaten Sleman juga memberikan kontribusi bagi perkembangan batik Sleman, seperti yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Gadjah Mada yang bekerjasama dengan Kelompok Batik Sekar Jatimas, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia.

Perkembangan perhotelan yang ada di Kabupaten Sleman juga membawa Grand Keisha by Horison Yogyakarta pada tanggung jawab sosialnya berupa kerja sama dengan Asosiasi Mukti Manunggal. Hotel ini memberikan tempat khusus bagi ibu-ibu PKK dari Sleman bernama Batik Corner. Di Batik Corner pengunjung hotel dapat secara langsung belajar membatik dan juga dapat membeli batik Sleman yang ada di tempat tersebut.

Sebagian besar hotel berbintang di Kabupaten Sleman telah menyediakan tempat khusus untuk menjual batik dan/atau menjual kerajinan lainnya yang merupakan hasil karya dari pengrajin Sleman. Beberapa hotel di Sleman juga sudah menggunakan unsur-unsur batik di dalam hotelnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah membantu dalam perkembangan dan pemasaran batik Sleman. Batik Sleman dinilai masih dapat berkembang dan melebarkan pasarnya, sehingga disarankan pemerintah lebih gencar lagi dalam mensosialisasikan dan memasarkan Batik Sleman, serta lebih sering lagi melakukan pelatihan mengenai Batik Sleman, melaksanakan lomba batik Sleman, melaksanakan dan mengikuti Festival Batik Sleman. Diharapkan pemerintah juga mewajibkan muatan lokal membatik motif Batik Sleman di sekolah negeri maupun swasta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

REFERENSI

- Anas, B., Hasanudin, Panggabean, R., dan Sunarya, Y.. 1997. Batik. Yayasan Harapan Kita. Jakarta.
- Kartodirdjo, S.. 1975. Sejarah Nasional Indonesia II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Muamalah, N. A.. 2017. Kerajinan Ikat Celup di Batik Parang Kaliurang Sleman Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/1754/>
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2019. Letak dan Luas Wilayah. <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah>
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2019. Topografi <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/topografi->

- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2019. Wilayah Administratif. <http://www.slemankab.go.id/wilayah-administratif>.
- Rahardjo, M.. 2010. Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Ramadhani, R.. 2015. Teknologi Canting Pantograph untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi Batik Tulis. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa UII*. 9.
- Santi, S.. 2018. Sejarah Motif Batik Sleman. <https://infobatik.id/sejarah-motif-batik-sleman/>.
- Suryaningsum, S.. 2017. Batik Tulis untuk Wisata dan Perekonomian. <http://www.lintasmedika.com/2017/05/batik-tulis-untuk-wisata-dan-perekonomian/>.
- Suryaningsum, S.. 2017. Empat Jenis Motif Batik Pilihan Kahiyang Ayu. <http://www.lintasmedika.com/2017/12/empat-jenis-motif-batik-pilihan-kahiyang-ayu/>.
- Suryaningsum, S.. 2017. Peningkatan Kesejahteraan dengan Batik. <http://www.lintasmedika.com/2017/05/peningkatan-kesejahteraan-dengan-batik/>.
- Suryaningsum, S.. 2017. Perbatikan Nusantara 1. <http://www.lintasmedika.com/2017/07/perbatikan-nusantara-1/>.
- Suryaningsum, S.. 2018. Makna di Balik Motif Batik Wayang. <http://www.lintasmedika.com/2018/01/makna-dibalik-motif-batik-wayang/>.
- Suryaningsum, S.. 2018. Motif Batik Jokowi Kapal Karam dan Gunung. <http://www.lintasmedika.com/2018/01/motif-batik-jokowi-kapal-karam-dan-gunung/>.
- Suryaningsum, S., Effendi, I. M. dan Gusaptono, H. R.. 2016. Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina Terhadap Perbatikan.
- Suryaningsum, S., Gusaptono, H. R., Murdianingrum, L. S., Wulan, S. M. A. P. N., Tanjung, W. R.. 2019. Analisis Perkembangan Batik Bantul. dalam proses publikasi di Litbang Bantul.
- Suryaningsum, S., Murdianingrum, L. S., Gusaptono, H. R., Ilham, M., Maharani, N. A., Wulan, S. M. A. P. N., Tanjung, W. R., Darusdati, S. A., Syaifullah, M., Putri, M. B.. 2019. Analisis Pilihan Strategi Batik Kabupaten Sleman. Penelitian penulis tahun 2019 dibiayai oleh Pendanaan Kemenristek Dikti.
- Umaiyah, S.. 2018. Perkembangan Ekonomi Sleman Alami Peningkatan. <https://jogja.tribunnews.com/2018/05/10/perkembangan-ekonomi-sleman-alami-peningkatan>
- Yulianto, A., Hakim, L., Purwaningsih, I. dan Pravitasari, A. V.. 2009. Pengolahan Limbah Cair Industri Batik pada Skala Laboratorium dengan Menggunakan Metode Elektrokoagulasi. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 5 (1): 11.
- Peraturan Bupati Sleman Nomor 35 Tahun 2015 tentang Tata Kelola Batik Sleman.
- Peraturan Bupati Sleman Nomor 35 Tahun 2015 tentang Tata Kelola Batik Sleman.
- Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2022.